

LEARNING OF THE *KITAB KUNING* IN RELATION TO ISLAMIC LEGAL EDUCATION WITHIN THE PESANTREN TRADITION IN INDONESIA

PEMBELAJARAN *KITAB KUNING* TERHADAP PENDIDIKAN HUKUM ISLAM DALAM TRADISI PESANTREN DI INDONESIA

Muslem¹

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Baktiya, Aceh

Abstract

The Kitab Kuning is a classical Islamic scholarly heritage that has long served as the main foundation of pesantren education in Indonesia. However, the era of modernization, social change, and technological advancement has brought major challenges to its preservation. This study aims to identify these challenges and explore opportunities for innovation, especially the integration of traditional methods with modern technology in Kitab Kuning learning. Using a qualitative approach through literature review and content analysis from academic journals, pesantren education policy documents, and online sources on the digitalization of the Kitab Kuning, the study found that key challenges include a shortage of qualified teachers, limited study time, negative effects of technology, and the need for curriculum reform. Despite these issues, various digital initiatives such as digital Kitab applications, pesantren e-learning platforms, and interactive tafsir tools—have begun to be adopted by pesantren like Tebuireng and Syaichona Cholil. The study concludes that combining traditional learning with digital innovation offers great potential for preserving the Kitab Kuning in the modern era, as long as the values of sanad, adab, and scholarly depth are maintained.

Keywords: *Kitab Kuning, Islamic Education, Pesantren, Tradition Preservation, Learning Innovation.*

Abstrak

Kitab kuning merupakan warisan keilmuan Islam klasik yang telah lama menjadi fondasi utama dalam pendidikan pesantren di Indonesia. Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi pendidikan, perubahan sosial, serta kemajuan teknologi menghadirkan tantangan besar dalam pelestarian kitab kuning. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kitab kuning dan mengeksplorasi peluang inovasi, khususnya integrasi antara metode tradisional dan teknologi modern dalam pembelajaran kitab kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis konten terhadap berbagai literatur yang relevan, baik dari jurnal akademik, dokumen kebijakan pendidikan pesantren, maupun sumber daring yang membahas digitalisasi kitab kuning. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama pelestarian kitab kuning meliputi keterbatasan tenaga pengajar, waktu belajar yang terbatas, pengaruh negatif teknologi, serta kebutuhan reformulasi kurikulum. Meski demikian, muncul berbagai inisiatif digital seperti aplikasi kitab digital, e-learning pesantren, serta pengembangan tafsir interaktif yang telah mulai diadopsi oleh sejumlah pesantren di Indonesia, seperti Tebuireng dan Syaichona Cholil. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi metode tradisional dan pendekatan digital memberikan peluang besar bagi pelestarian kitab kuning di era kontemporer. Selama nilai-nilai sanad, adab, dan kedalaman keilmuan tetap dijaga, kitab kuning akan tetap relevan dan menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Kata kunci: *Kitab Kuning, Pendidikan Islam, Pesantren, Pelestarian Tradisi, Inovasi Pembelajaran*

Pendahuluan

Pendidikan hukum Islam di Indonesia memiliki akar yang sangat mendalam dalam tradisi pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berabad-abad menjadi pusat pengajaran agama, pembentukan karakter, dan pelestarian khazanah keilmuan Islam (Hidayah, 2021). Pesantren tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai agen transmisi intelektual yang telah melahirkan banyak ulama, ilmuwan, dan cendekiawan Muslim yang berpengaruh di tingkat lokal maupun nasional (Latief, 2021). Keberadaan pesantren masih sangat relevan hingga saat ini, terbukti dari kepercayaan yang terus diberikan oleh masyarakat, khususnya para orang tua, dalam memilih pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama bagi anak-anak mereka (Munif et al., 2021).

Salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan pesantren adalah penggunaan kitab kuning, yakni literatur klasik Islam berbahasa Arab yang mencakup berbagai disiplin ilmu, terutama fikih (Adib, 2021). Kitab kuning bukan sekadar bahan ajar, tetapi merupakan manifestasi otoritas keilmuan Islam yang bersumber langsung dari karya para ulama mu'tabar. Salah satu keistimewaan kitab kuning adalah keotentikannya yang tetap terjaga. Hingga hari ini, karya-karya tersebut masih dipelajari dari sumber aslinya tanpa banyak mengalami perubahan, menjadikannya sebagai rujukan yang kuat dalam memahami dasar-dasar hukum Islam secara mendalam. Dalam tradisi keilmuan Islam, mempelajari kitab kuning dari sumber utamanya merupakan bentuk komitmen terhadap otoritas ilmiah dan ketelitian dalam memahami nash syar'i

secara metodologis (Thoriqussu'ud, 2012).

Selain itu, metode pengajaran kitab kuning di pesantren menekankan pada kemampuan membaca kritis, memahami konteks hukum, serta menyelami keragaman pendapat dalam mazhab (Sangid & Muhdi, 2020). Para santri dilatih tidak hanya menghafal isi kitab, tetapi juga menguasai metode istinbat (penggalan hukum) dan memahami logika di balik setiap pendapat ulama. Proses ini secara tidak langsung membentuk nalar hukum Islam yang kuat, berakar pada turāth (warisan intelektual), namun tetap terbuka untuk kontekstualisasi.

Namun demikian, muncul pertanyaan mendasar tentang sejauh mana kontribusi kitab kuning masih dapat menjawab tantangan pendidikan hukum Islam di era modern. Perubahan sosial, dinamika perundang-undangan, serta perkembangan isu-isu kontemporer dalam masyarakat Muslim memerlukan pendekatan hukum yang lebih responsif dan terstruktur. Oleh karena itu, penting untuk menelaah kembali peran kitab kuning dalam sistem pendidikan hukum Islam di pesantren: apakah ia masih mampu menjadi fondasi utama, atau perlu dikembangkan melalui integrasi dengan pendekatan-pendekatan pendidikan hukum modern?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kontribusi kitab kuning terhadap pendidikan hukum Islam melalui studi literatur, dengan fokus pada pemikiran fikih yang berkembang dalam tradisi pesantren. Dengan menggali literatur yang relevan, artikel ini akan mengevaluasi nilai-nilai keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning, metode pembelajaran yang diterapkan, serta relevansinya

dalam menjawab persoalan hukum Islam masa kini. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik terhadap peran kitab kuning sebagai warisan intelektual yang tidak hanya terjaga otentisitasnya, tetapi juga tetap hidup dalam praksis pendidikan hukum Islam di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Kitab kuning menempati posisi sentral dalam tradisi pendidikan pesantren di Indonesia. Sejak awal kemunculan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, kitab kuning telah menjadi bahan utama dalam kajian ilmu-ilmu keislaman, terutama fikih dan hukum Islam klasik. Kitab-kitab tersebut merupakan karya para ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat (gundul), dan telah digunakan turun-temurun sebagai sumber rujukan utama dalam pembelajaran. Keberadaan kitab kuning mencerminkan kesinambungan tradisi keilmuan Islam dari generasi ke generasi, sekaligus menunjukkan bagaimana pesantren menjaga keotentikan teks serta sanad keilmuan. Melalui system. pengajaran sorogan dan bandongan, para santri tidak hanya belajar isi kitab, tetapi juga adab dan otoritas keilmuan dari para guru mereka (Harahap, 2023).

Secara historis, kitab kuning telah digunakan sejak abad ke-13 dan menjadi bagian hampir “sakral” dalam kurikulum pesantren. Dalam konteks teori tradisi oleh Piotr Sztompka, pesantren dapat dipahami sebagai lembaga yang mewariskan tradisi keilmuan secara konsisten dan berkesinambungan, di mana kitab kuning menjadi salah satu simbol penting dari transmisi nilai dan pengetahuan. Tradisi ini tidak hanya mencakup penguasaan isi kitab, tetapi juga cara belajar, gaya berpikir, dan bentuk penghormatan terhadap guru dan ilmu, yang menjadi karakteristik khas dari pendidikan pesantren (Lailiyah et al., 2024)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus utama penelitian ini adalah untuk menelaah dan menganalisis pemikiran hukum Islam yang terkandung dalam kitab kuning sebagai bagian dari khazanah intelektual pesantren di Indonesia. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari berbagai literatur klasik (*turāth*), terutama kitab-kitab fikih yang secara turun-temurun diajarkan di pesantren, serta referensi akademik berupa buku, artikel jurnal, hasil disertasi, dan dokumen yang relevan dengan topik kajian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten (*content analysis*). Melalui teknik ini, penulis mengkaji kandungan isi kitab-kitab fikih terpilih yang digunakan di pesantren, dengan fokus pada konsep-konsep hukum Islam yang berkembang dalam tradisi keilmuan pesantren. Analisis juga mencakup bagaimana kitab-kitab tersebut dipahami dan diajarkan oleh para kiai atau guru di pesantren, serta bagaimana kitab kuning berkontribusi terhadap pembentukan cara berpikir hukum para santri. Selain itu, peneliti juga memperhatikan wacana pelestarian kitab kuning, baik melalui metode tradisional maupun pendekatan digital, sebagai bagian dari dinamika pendidikan hukum Islam kontemporer di pesantren.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Kitab kuning telah lama menjadi pilar utama dalam pembelajaran keislaman di pesantren-pesantren Indonesia. Fungsi utamanya bukan hanya sebagai sumber hukum Islam, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai etik, spiritual, dan tradisi keilmuan Islam yang berbasis mazhab, terutama mazhab Syafi'i yang menjadi arus utama dalam pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Salah satu kontribusi paling signifikan dari kitab kuning adalah mempertahankan dan mereproduksi kerangka berpikir fikih mazhab Syafi'i. Kitab-kitab seperti *Fath al-Qarīb*, *Taqrīb wa Taysīr*, *Kifāyat al-Akhyār*, dan *Nihāyat al-Zayn* diajarkan hampir di seluruh pesantren tradisional. Kitab-kitab ini banyak membahas tema-tema fikih ibadah seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, dan haji. Dalam bidang muamalah, kitab seperti *al-Bajūrī* atau *Bughyat al-Mustarshidīn* digunakan untuk membahas transaksi, akad, dan hubungan sosial-ekonomi dalam masyarakat Muslim. Sedangkan untuk fikih jinayah (hukum pidana Islam), meskipun tidak menjadi fokus utama dalam semua pesantren, kitab seperti *al-Taqrīb* tetap menyebutkan hukum-hukum dasar seputar hudūd, qishās, dan ta'zīr (Muhammad Syu'aib & M.Husni, 2025).

B. Pembahasan

1. Tantangan Pelestarian Kitab Kuning dalam Pendidikan Islam

Pelestarian kitab kuning sebagai warisan intelektual Islam dalam pendidikan pesantren menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Di tengah perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi, transformasi sistem pendidikan, serta dinamika sosial, keberlangsungan kitab kuning harus dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi tanpa kehilangan substansi dan otentisitasnya. Kitab kuning, yang selama ini menjadi fondasi dalam pembentukan keilmuan fikih dan hukum Islam di pesantren, kini mengalami keterdesakan posisi dalam kurikulum dan metode pembelajaran akibat keterbatasan sumber daya, perubahan cara belajar generasi muda, serta kurangnya dukungan kelembagaan.

2. Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu:

Salah satu tantangan utama dalam pelestarian kitab kuning adalah keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten. Tidak semua pesantren memiliki kiai atau ustaz yang benar-benar menguasai bahasa Arab klasik dan metodologi pembacaan kitab kuning secara mendalam. Hal ini berdampak langsung pada kualitas pemahaman santri terhadap isi kitab. Selain itu, waktu yang tersedia untuk mendalami kitab kuning sering kali terbatas, terutama bagi santri yang juga mengikuti pendidikan formal di luar pesantren. Kurangnya waktu khusus untuk pengkajian intensif serta minimnya pengulangan materi secara terstruktur mengurangi efektivitas pembelajaran kitab kuning.

3. Dampak Teknologi Moder

Kemajuan teknologi juga memberikan tantangan tersendiri bagi pelestarian kitab kuning. Generasi muda saat ini lebih akrab dengan media digital dan pola pembelajaran yang cepat serta interaktif, sementara metode tradisional seperti sorogan dan bandongan menuntut kesabaran dan kedisiplinan tinggi. Di sisi lain, kehadiran teknologi sebenarnya juga membuka peluang untuk digitalisasi kitab kuning, yang dapat memperluas akses dan menjaga keberlanjutannya. Namun, upaya ini memerlukan sumber daya tambahan, pelatihan guru, dan adaptasi metode agar pembelajaran kitab kuning tetap menarik dan relevan di era digital (Samsudin, 2019).

4. Metode Pembelajaran dan Kurikulum

Metode tradisional seperti sorogan dan amtsilati telah terbukti efektif dalam melatih kedalaman nalar dan pemahaman hukum Islam. Namun, metode ini membutuhkan penyesuaian agar sesuai dengan konteks pendidikan masa kini. Kurikulum pesantren juga perlu dikembangkan agar mampu mengintegrasikan kitab kuning dengan pendekatan pembelajaran modern tanpa mengorbankan substansi klasiknya. Kebutuhan akan kurikulum yang progresif ini juga berkaitan dengan orientasi pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman, seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan digital, dan kreativitas.

5. Tantangan Sistem Pendidikan dan Sosial

Tantangan yang lebih besar datang dari perubahan sosial dan sistem pendidikan secara keseluruhan. Dalam kerangka Society 5.0, pendidikan dituntut menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, kreatif, dan digital-minded. Hal ini menantang pesantren

untuk memikirkan kembali peran kitab kuning dalam mencetak lulusan yang tidak hanya paham ilmu agama tetapi juga mampu menjawab persoalan kontemporer. Lemahnya kepemimpinan lembaga dan kurangnya relasi yang sinergis antara guru dan murid juga memperparah kondisi ini. Dukungan kelembagaan yang kuat, kepemimpinan yang visioner, serta relasi pengajaran yang baik sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan pelestarian kitab kuning dalam dunia pendidikan Islam saat ini.

Kesimpulan

Pelestarian kitab kuning dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia dan waktu pembelajaran, hingga pengaruh teknologi modern dan tuntutan kurikulum yang dinamis. Sistem pembelajaran tradisional seperti *sorogan* dan *bandongan*, meskipun efektif, sering kali sulit disesuaikan dengan kebutuhan generasi muda yang hidup dalam era digital. Selain itu, perubahan sosial seperti munculnya masyarakat 5.0 dengan orientasi digital dan kritis turut memengaruhi pola pikir dan cara belajar santri masa kini, sehingga menuntut adanya pembaruan pendekatan pendidikan Islam tanpa mengabaikan akar tradisinya.

Namun demikian, berbagai inovasi telah mulai dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Digitalisasi kitab kuning, pengembangan aplikasi pembelajaran berbasis pesantren, dan pemanfaatan media interaktif merupakan langkah konkret yang menunjukkan bahwa kitab kuning dapat tetap relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Pesantren-pesantren seperti Tebuireng, Syaichona Cholil, dan inisiatif lembaga seperti PBNU menjadi contoh bagaimana tradisi dan teknologi dapat dikolaborasikan secara produktif. Upaya ini tidak hanya membuka akses lebih luas terhadap kitab kuning, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan integrasi metode tradisional dan modern, terdapat peluang besar untuk menjaga nilai-nilai kitab kuning sekaligus memperluas pengaruhnya dalam membentuk generasi Muslim yang

intelektual dan spiritual. Asalkan pelestarian dilakukan dengan tetap menjunjung nilai sanad, adab, dan konteks keilmuan Islam klasik, maka kitab kuning akan terus menjadi rujukan utama dalam pembentukan pemahaman keislaman yang mendalam dan moderat. Pelestarian kitab kuning bukan hanya soal mempertahankan teks, tetapi juga menjaga warisan epistemologi Islam agar tetap hidup dalam dunia yang terus berubah.

Daftar Pustaka

- Abid, M. K., & Purnomo, P. (2022). Peran baitul hikmah dalam mengembangkan pendidikan islam pada masa dinasti abbasiyah. *Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)*, 3(2), 62–72.
- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246.
- Adnin, A., Iswantir, I., & Ikhsan, I. (2022). Lembaga Pendidikan Zaman Klasik dalam Perspektif Mesjid dan Kuttab. *FENOMENA*, 14(1), 43–58.
- Aisyah, S. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitar Pesantren Studi: Bank Wakaf Mikro Al Fithrah Wava Mandiri Surabaya. *Izzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(1), 19–27. <http://jurnal.stebibama.ac.id/index.php/IZZII/article/view/17>
- Alkadafi, M. A., Rifqi, M. A. F., Maulidia, T. A., Prayogi, A., Riyadi, R., Pujiono, I. P., & Nasrullah, R. (2024). Islam dan kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan: Suatu telaah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 6325–6334.
- Fahri, I. (2008). Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 37(1).
- Farhanudin, A., & Muhajir, M. (2020). Peran Kitab Kuning dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam dan Karakter Santri pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul 'Ulum Serang). *Jurnal Qathruna*, 7(1), 103–124.

- Harahap, M. R. (2023). Tradisi kitab kuning pada madrasah di Indonesia. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(1), 105–130.
- Helmi, A. M., & Hanifuddin, H. (2023). Kontribusi Kegiatan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Kemampuan Memahami Kitab Kuning dan Berfikir Kritis Santri di Forum Musyawarah Anjang Sana Anjang Sini (FMAA) di Kabupaten Jember. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2401–2412.
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for middle-class muslims in Indonesia (between religious commodification and pious neoliberalism). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 209–244. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V9I1.7641>
- Jaeni, M. (2017). Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-bait Nadham Alfiah sebagai Media Hafalan, Kajian Bahasa dan Transformasi Nilai-nilai Moral Santri (Kajian Intertekstualitas dan Analisis Wacana Kritis). *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 19(1), 285–316. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1740>
- Lailiyah, S., Saefullah, M., & El Syam, R. S. (2024). Eksistensi tradisi-tradisi di pondok pesantren. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02), 155–173.
- Latief, J. A. (2021). Pesantren: Peran dan Kontribusinya dalam melahirkan Intektual Islam di Indonesia. *Jurnal Kreatif Online*, 9(1), 16–22.
- Mahmudah, A. (2021). Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 9(2), 64–78.
- Maskuri, M., Kholison, M., & Islamiyah, W. (2022). Metode Pembelajaran Kitab Kuning. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 139–144.

- Masood, E. (2013). *Ilmuwan-Ilmuwan Muslim*. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad Syu'aib, & M.Husni. (2025). Kitab Kuning Fondasi Karakter Orang-Orang Pesantren. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1 SE-Articles), 412–423. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.862>
- Munif, M., Rozi, F., & Aminullah, M. (2021). Inovasi pengembangan kurikulum sekolah berbasis pesantren dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. *Manazhim*, 3(2), 183–200.
- Nasrullah, Y. M., Mutiawan, D., Noorjutstiatini, W., & Nazib, F. M. (2025). Manajemen Pengembangan Pendidikan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Djunaediyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 18–23. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42184>
- Rositawati, T. (2017). Transmisi ilmu dalam tradisi islam. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 61–71.
- Samsudin, S. (2019). Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Di Era Disrupsi. *COIS: Conference on Islamic Studies*, 221–230.
- Sangid, H. A., & Muhdi, A. (2020). *Budaya Literasi di Pesantren: Belajar dari Santri Nurul Ummah Kotagede Jogja*. Pustaka Ilmu.
- Syafiqurrahman, Raziq, L., Syakur, A., & Wardi, M. (2024). Penyelamatan Manuskrip Pesantren di Kabupaten Sumenep Melalui Inventarisasi, Digitalisasi, Penghimpunan, dan Katalogisasi. *TAAWUN*, 4(01 SE-Articles), 167–182. <https://doi.org/10.37850/taawun.v4i01.586>
- Syaiful, M., Hermina, D., & Huda, N. (2022). Tradisi Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren di Era Digital. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(1), 33–44.

Thoriqussu'ud, M. (2012). Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Ilmu Tarbiyah" At-Tajdid*, 1(2), 226.